

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Audit Eksternal

Audit eksternal merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada para pengguna yang berkepentingan. Dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan, auditor eksternal melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien guna memberikan opini apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau standar pelaporan lain yang berlaku. Peran ini menempati posisi strategis karena auditor menjadi pihak independen yang memberikan keyakinan kepada pemilik modal, investor, kreditor, regulator, dan publik bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Audit eksternal dilaksanakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan bersifat independen dari entitas yang diaudit. Auditor eksternal harus mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), termasuk SA 200 tentang tujuan dan prinsip umum audit serta SA 240 tentang tanggung jawab auditor dalam kaitannya dengan kecurangan dalam audit laporan keuangan. SA 240 secara eksplisit menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan risiko salah saji material yang disebabkan oleh *fraud*, serta menerapkan skeptisisme profesional sepanjang proses audit.

Perbedaan mendasar antara audit eksternal dan audit internal terletak pada tujuan, posisi, dan hubungan kerja. Audit internal berfungsi sebagai bagian dari mekanisme pengendalian dalam organisasi dan memberikan *value added* bagi manajemen dalam meningkatkan efektivitas operasi. Sementara itu, audit eksternal bertujuan memberikan opini independen bagi pihak ketiga. Auditor eksternal tidak terlibat dalam operasional klien dan harus tetap menjaga jarak profesional untuk menghindari konflik kepentingan. Perbedaan tujuan ini memberi implikasi pada ruang lingkup pekerjaan masing-masing auditor. Audit eksternal juga cenderung memiliki periode audit rutin (tahunan) yang mengakibatkan adanya pola musiman (*busy season*), sedangkan audit internal dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, audit eksternal menghadapi sejumlah tantangan kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah meningkatnya kompleksitas transaksi dan struktur bisnis, termasuk penggunaan instrumen keuangan derivatif, transaksi lintas negara, serta perkembangan teknologi digital. Banyak entitas kini menggunakan *Enterprise Resource Planning* (ERP), aplikasi AI, dan sistem informasi akuntansi berbasis cloud, yang menuntut auditor untuk memiliki kompetensi teknologi yang memadai. Kondisi ini mendorong auditor eksternal untuk memahami risiko baru seperti *cybersecurity risk*, integritas data digital, dan *fraud* berbasis teknologi. Auditor yang tidak mengikuti perkembangan teknologi berpotensi melewatkan indikasi *fraud* yang terjadi melalui manipulasi sistem informasi.

Di samping itu, audit eksternal juga menghadapi tekanan praktis seperti keterbatasan waktu, tingginya beban kerja, dan harapan dari klien. Musim audit (biasanya kuartal pertama setiap tahun) menyebabkan penumpukan pekerjaan yang signifikan di KAP, terutama KAP skala kecil hingga menengah yang memiliki jumlah auditor terbatas. Auditor dituntut menyelesaikan banyak pekerjaan dalam waktu relatif singkat, sehingga

berpotensi mengurangi kedalaman pengujian audit dan meningkatkan risiko tidak terdeteksinya kecurangan. Selain waktu, beban kerja auditor juga diperberat oleh proses dokumentasi yang semakin ketat, persyaratan standar audit yang terus diperbarui, dan tekanan *deadline* pelaporan entitas ke regulator seperti OJK atau DJP.

Tantangan lainnya adalah masalah independensi dan tekanan dari klien. Dalam beberapa kasus, auditor eksternal menghadapi tekanan untuk menyesuaikan temuan audit dengan kepentingan manajemen, terutama jika klien merupakan sumber pendapatan yang besar bagi KAP. Tekanan ini dapat mengancam sikap skeptisisme profesional auditor dan memengaruhi pengambilan keputusan ketika menemukan indikasi *fraud*. Kondisi seperti ini menuntut auditor untuk memiliki komitmen etika yang kuat agar tetap menjalankan prosedur audit secara objektif dan sesuai standar.

Dalam konteks pendeteksian *fraud*, auditor eksternal menghadapi keterbatasan karena audit laporan keuangan menggunakan metode *sampling*. Artinya, auditor tidak memeriksa seluruh transaksi sehingga ada kemungkinan adanya *fraud* yang tidak terdeteksi. Auditor dituntut menggunakan teknik penilaian risiko, pemahaman pengendalian internal, dan prosedur analitik untuk mengidentifikasi area rawan kecurangan. Sensitivitas auditor dalam mendeteksi indikator awal (*red flags*) menjadi sangat penting. Namun sensitivitas ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman auditor, pelatihan *fraud*, kemampuan analitis, serta kondisi kerja.

Faktor-faktor seperti beban kerja tinggi, tekanan waktu, dan kurangnya pelatihan dapat menurunkan ketajaman auditor dalam mengenali tanda-tanda *fraud*. Auditor yang terlalu lelah akibat beban kerja berlebih atau yang terburu-buru menyelesaikan audit karena deadline ketat cenderung mengurangi uji detail dan hanya mengandalkan prosedur rutin. Di sisi lain, auditor yang tidak pernah mengikuti pelatihan audit kecurangan atau

forensic accounting mungkin tidak memiliki pengetahuan memadai tentang modus *fraud* modern sehingga kemampuan mendeteksinya menurun.

Dalam konteks KAP di daerah seperti Kota Padang, tantangan-tantangan ini semakin terasa. Banyak KAP kecil-menengah menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pembagian kerja yang ideal, dan biaya pelatihan yang relatif tinggi. Hal ini menyebabkan auditor sering menangani banyak klien dalam satu musim audit tanpa dukungan teknologi audit terkini. Beban kerja yang besar, tekanan waktu, serta minimnya kesempatan mengikuti pelatihan menempatkan auditor pada posisi rawan melewatkan indikasi *fraud* yang seharusnya bisa dideteksi.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan merupakan kompetensi penting yang membutuhkan perpaduan antara pengalaman, pengetahuan khusus, kondisi kerja yang memadai, dan integritas profesional. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji bagaimana beban kerja, pelatihan audit kecurangan, dan tekanan waktu memengaruhi kemampuan auditor eksternal menjadi sangat relevan dalam konteks meningkatnya kasus kecurangan korporasi di Indonesia dan tuntutan publik terhadap transparansi laporan keuangan.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori Atribusi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 dan kemudian diperluas secara sistematis oleh Bernard Weiner pada tahun 1985, menawarkan perspektif psikologis mendalam tentang bagaimana individu secara aktif menafsirkan dan mengaitkan penyebab perilaku atau hasil tertentu kepada faktor-faktor internal maupun eksternal. Teori ini menekankan proses inferensial subyektif di mana orang menganalisis peristiwa untuk memahami asal-usulnya, dengan implikasi langsung terhadap motivasi, ekspektasi masa depan, dan penyesuaian perilaku selanjutnya. Dalam domain profesional seperti auditing, teori ini berguna untuk membedah mengapa auditor

mungkin gagal mendeteksi kecurangan, bukan semata sebagai kegagalan teknis, melainkan sebagai hasil interpretasi atribusi yang memengaruhi fokus dan ketekunan mereka.

Teori Atribusi membedakan dua dimensi utama penyebab perilaku:

- Atribusi Internal (*Dispositional*)

Penyebab yang diatribusikan pada karakteristik stabil individu itu sendiri, seperti kemampuan bawaan, tingkat kompetensi teknis, pengalaman kerja, motivasi intrinsik, atau sikap profesional. Atribusi jenis ini cenderung mempromosikan rasa kontrol diri dan upaya berkelanjutan ketika hasil positif dicapai.

- Atribusi Eksternal (*Situasional*)

Penyebab yang dikaitkan dengan faktor luar yang tidak terkendali, termasuk beban kerja berlebih, tekanan waktu dari deadline ketat, tuntutan atasan, kondisi lingkungan kerja yang tidak kondusif, atau sumber daya organisasi yang terbatas. Atribusi eksternal sering kali mengurangi rasa tanggung jawab pribadi dan dapat menimbulkan *helplessness learned* jika dominan.

Dalam konteks audit, Teori Atribusi mengilustrasikan bahwa performa auditor dalam mendeteksi kecurangan bukanlah fungsi tunggal dari kemampuan internal seperti pelatihan atau pengalaman, melainkan interaksi dinamis dengan faktor eksternal seperti beban kerja dan tekanan waktu yang dapat mendominasi persepsi auditor. Ketika tekanan eksternal mendominasi atribusi, auditor mungkin merasionalisasi kelalaian prosedur sebagai akibat situasional daripada kekurangan pribadi, sehingga menurunkan kualitas keputusan dan mengurangi kemungkinan deteksi *fraud* yang memerlukan pengamatan teliti dan investigasi mendalam.

2.1.3 Beban Kerja Auditor

Menurut Fitrianiingsih dan Ardiami., (2024), beban kerja didefinisikan sebagai jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang. Dalam konteks audit, beban kerja menggambarkan tingkat tuntutan pekerjaan yang dihadapi auditor selama menjalankan penugasan audit. Beban kerja auditor umumnya tercermin dari banyaknya klien atau kasus yang harus ditangani secara bersamaan serta keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit (Rafnes & Primasari, 2020). Hal serupa juga dikemukakan oleh Faradina (2016:4) dalam Mandalika & Jansrol (2023) yang menyatakan bahwa beban kerja auditor dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani serta terbatasnya waktu yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan proses audit.

Selain itu, Menurut Mandalika & Jansrol (2023) bahwa beban kerja merupakan sejumlah aktivitas yang memerlukan proses mental maupun kemampuan tertentu yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Kondisi beban kerja yang tinggi, di mana auditor dihadapkan pada banyak tugas dengan waktu penyelesaian yang terbatas, dapat memengaruhi perilaku auditor dalam proses audit. Arnanda *et al.* (2022) menjelaskan bahwa auditor dengan beban kerja yang tinggi cenderung menerima penjelasan yang diberikan tanpa melakukan penelusuran informasi secara lebih mendalam terhadap bukti audit yang diperoleh.

Penelitian Cahyaningrum (2023) menunjukkan bahwa tingginya beban kerja auditor berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya defisiensi audit, meskipun jumlah klien telah dikendalikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beban kerja merupakan sejumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu, yang dapat berupa beban fisik maupun mental dan dapat ditinjau dari sudut pandang objektif maupun subjektif. Beban kerja yang

berlebihan berpotensi menyebabkan kelelahan kerja (*burnout*), yang pada akhirnya memengaruhi sikap, perilaku, serta kinerja auditor dalam melaksanakan tugas audit.

Menurut Raminda *et al.*, (2025) Indikator pada beban kerja auditor adalah:

- Lingkungan kerja

Indikator ini menggambarkan tingkat tuntutan auditor dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan, baik dari segi jumlah penugasan maupun hasil yang harus dicapai. Target kerja yang tinggi dapat memengaruhi fokus dan ketelitian auditor dalam menjalankan prosedur audit.

- Waktu audit

Indikator ini mencerminkan kondisi lingkungan kerja auditor selama pelaksanaan audit, seperti tingkat kompleksitas pekerjaan, tekanan dari klien, serta intensitas pekerjaan yang harus dilakukan secara bersamaan. Kondisi pekerjaan yang berat dapat memicu kelelahan fisik dan mental auditor, yang berpotensi memengaruhi kualitas audit.

- Banyaknya tugas dan tanggungjawab auditor.

Indikator ini menunjukkan tingkat tuntutan standar profesional dan kualitas kerja yang harus dipenuhi auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Auditor dituntut untuk mematuhi standar audit yang berlaku meskipun berada dalam kondisi beban kerja yang tinggi.

2.1.4 Pelatihan Audit Kecurangan

Pelatihan auditor merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia karena berperan dalam meningkatkan keahlian, pengetahuan, dan kemampuan profesional auditor. Melalui pelatihan yang diberikan secara berkelanjutan, auditor dapat menutup berbagai keterbatasan yang dimiliki serta memperdalam pemahaman terhadap praktik auditing dan standar akuntansi yang berlaku.

Menurut Tessa *et al.*, (2024) pelatihan yang terstruktur memungkinkan auditor untuk mengasah kompetensi teknis dan profesional sehingga mampu melaksanakan tugas audit secara lebih efektif dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Menurut Elfia, O., & Erinoss, N. (2022) Pelatihan audit kecurangan secara khusus merupakan serangkaian aktivitas sistematis yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, serta keahlian auditor, sekaligus membentuk sikap yang lebih waspada terhadap risiko kecurangan. Program pelatihan ini membekali auditor dengan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai bentuk dan teknik kecurangan yang umum terjadi, serta cara mengidentifikasi indikasi atau tanda-tanda awal kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan pemahaman tersebut, auditor menjadi lebih siap dalam menghadapi kompleksitas kasus *fraud* baik di sektor swasta maupun sektor publik.

Selain itu, pelatihan audit kecurangan berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Semakin sering auditor mengikuti pelatihan di bidang auditing dan kecurangan, semakin luas pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja auditor. Auditor yang terlatih dengan baik cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan serta mampu menjalankan tanggung jawabnya secara lebih akuntabel.

Pelatihan yang efektif juga menekankan penerapan praktik audit yang relevan dan pemahaman mendalam terhadap standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, auditor dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki, meningkatkan kompetensi profesional, serta memperkuat kemampuannya dalam mencegah, mendeteksi, dan mengungkapkan kecurangan secara lebih optimal (Elfia, O., & Erinoss, N. 2022).

Indikator Variabel (Pelatihan Audit Kecurangan) menurut tessa *et al.*, (2024)

- Kualitas instruktur

Kualitas instruktur tidak hanya dilihat dari latar belakang akademik dan profesionalnya, tetapi juga dari kemampuannya dalam menjelaskan konsep, memberikan contoh kasus nyata, serta membimbing peserta dalam memahami teknik pendeteksian fraud. Semakin tinggi kualitas instruktur, semakin efektif proses transfer pengetahuan kepada auditor.

- Relevansi materi pelatihan

Materi yang disampaikan dalam pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan auditor di lapangan dan selaras dengan standar audit yang berlaku. Materi yang relevan mencakup pembahasan mengenai jenis-jenis kecurangan, red flags, prosedur audit dalam mendeteksi fraud, serta studi kasus yang menggambarkan kondisi nyata. Relevansi materi sangat penting agar auditor dapat mengaitkan teori dengan praktik, sehingga pelatihan benar-benar memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan profesional mereka.

- Efektivitas metode penyampaian

Metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan sesi tanya jawab, akan meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta dibandingkan metode ceramah satu arah. Penyampaian materi yang komunikatif, terstruktur, dan mudah dipahami memungkinkan auditor menyerap informasi secara optimal. Oleh karena itu, metode penyampaian yang efektif akan mendukung tercapainya tujuan pelatihan.

- Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai

Fasilitas seperti ruang pelatihan yang nyaman, perangkat presentasi yang lengkap, modul atau bahan ajar yang jelas, serta dukungan teknologi yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana dan

prasarana yang baik memungkinkan proses pembelajaran berjalan lancar dan membantu peserta lebih fokus dalam memahami materi yang diberikan.

- Evaluasi terhadap pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan

Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, kuis, pembahasan studi kasus, maupun pemberian umpan balik dari instruktur. Melalui evaluasi tersebut, dapat diketahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan serta sejauh mana terjadi peningkatan kompetensi dalam mendeteksi kecurangan. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat pengukuran efektivitas pelatihan dan dasar untuk perbaikan di masa mendatang.

2.1.5 Tekanan Waktu Auditor

Tekanan waktu (time pressure) didefinisikan sebagai kondisi psikologis dan operasional yang dialami auditor ketika mereka dihadapkan pada keharusan menyelesaikan seluruh proses audit mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengujian substantif, hingga penyusunan laporan dalam tenggat waktu yang sangat ketat dan sering kali tidak realistis relatif terhadap kompleksitas tugas. Bebbe., (2024) menyatakan tekanan ini bersumber dari berbagai faktor eksternal dan internal organisasi, termasuk tuntutan mendesak dari klien yang ingin mempercepat pelaporan keuangan untuk kepentingan listing bursa atau kepatuhan regulasi, instruksi tegas dari partner atau managing partner KAP untuk memenuhi target billing hours dan mempertahankan relasi klien strategis, deadline ketat pelaporan keuangan tahunan sesuai PSAK dan regulasi OJK/BEI, serta jadwal audit internal KAP yang padat akibat musim audit akhir tahun atau peningkatan volume klien secara tiba-tiba. Dalam praktik KAP regional seperti di Padang, tekanan waktu semakin diperburuk oleh ketidakseimbangan antara lonjakan permintaan jasa audit dari entitas UMKM yang berkembang pesat dan keterbatasan sumber daya manusia auditor, menciptakan siklus deadline yang saling bertumpuk.

Dampak tekanan waktu terhadap performa audit bersifat destruktif dan multidimensi, di mana auditor cenderung melakukan pemotongan prosedur (procedure truncation) dengan mengurangi kedalaman pengujian substantif, mempercepat eksekusi analytical procedures tanpa verifikasi mendalam, atau mengabaikan anomali kecil yang sebenarnya merupakan red flags potensial *fraud* seperti variance transaksi tidak wajar atau konsistensi data yang mencurigakan. Efek ini diperparah oleh fenomena "speed-accuracy tradeoff" di mana prioritas kecepatan mengorbankan akurasi, berpotensi menghasilkan opini audit yang tidak qualified meskipun adanya indikasi material weakness. Penelitian terbaru secara konsisten mengonfirmasi bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*, dengan implikasi risiko litigasi dan kerusakan reputasi bagi KAP.

Indikator Variabel Tekanan Waktu , Menurut Raminda *et al.*, (2025)

- Tipe fungsional

Indikator ini menggambarkan tekanan waktu yang bersifat positif, di mana keterbatasan waktu justru mendorong auditor untuk bekerja lebih fokus, disiplin, dan efisien. Tekanan waktu fungsional dapat meningkatkan konsentrasi auditor dalam memprioritaskan prosedur audit yang penting.

- Tipe disfungsional

Indikator ini mencerminkan tekanan waktu yang bersifat negatif, yaitu kondisi ketika batas waktu yang terlalu ketat menyebabkan auditor mengalami stres dan berpotensi mengabaikan prosedur audit tertentu. Tekanan waktu disfungsional dapat menurunkan kualitas pertimbangan profesional auditor.

- *Time budget pressure*

Indikator ini menunjukkan tingkat tekanan yang dirasakan auditor akibat keterbatasan anggaran waktu audit yang telah ditetapkan oleh kantor akuntan

publik. Tekanan anggaran waktu ini menuntut auditor untuk menyelesaikan seluruh prosedur audit dalam waktu yang terbatas, sehingga dapat memengaruhi cara auditor mengambil keputusan audit.

2.1.6 Kecurangan

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah melalui penipuan, manipulasi, penyalahgunaan aset, atau penyajian informasi yang menyesatkan. Dalam konteks akuntansi dan audit, kecurangan didefinisikan sebagai perbuatan yang disengaja oleh individu atau kelompok untuk mengelabui pihak lain sehingga menimbulkan kerugian finansial maupun nonfinansial bagi organisasi. Kecurangan umumnya diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu *fraudulent financial reporting* dan *misappropriation of assets*, yang keduanya berdampak langsung terhadap keandalan laporan keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan (ACFE, 2024).

Kecurangan menimbulkan dampak yang signifikan bagi organisasi, antara lain kerugian finansial, rusaknya reputasi, menurunnya kepercayaan publik, serta meningkatnya biaya audit dan litigasi. Laporan *Report to the Nations* tahun 2024 menunjukkan bahwa kecurangan masih menjadi masalah serius secara global dengan nilai kerugian yang terus meningkat, sehingga menuntut peran auditor yang lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* sejak dini (ACFE, 2024).

Motivasi di balik praktik penipuan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan personal, pembenaran diri, atau kesempatan yang muncul. Penyelewengan akan terjadi apabila individu memiliki peluang untuk mengakses harta kekayaan atau memiliki otoritas dalam mengatur mekanisme kontrol otorisasi, yang dapat melibatkan konspirasi penipuan (Simbolon & Kuntadi, 2022). Menurut *Association of Certified Fraud*

Examiners (ACFE), terdapat beberapa saluran utama di mana penipuan atau kecurangan dapat terungkap:

1. Laporan

Penemuan penipuan melalui saluran laporan dianggap cukup efisien, karena ACFE menempatkan Laporan sebagai saluran utama nomor satu untuk mendeteksi penipuan.

2. Audit Internal

Audit internal berfungsi sebagai salah satu mekanisme kontrol yang dimiliki perusahaan atau organisasi untuk meminimalkan dan mengidentifikasi kejadian penipuan atau kecurangan, yang dipercaya sebagai sumber keandalan bagi perusahaan atau organisasi tersebut.

3. Audit Eksternal

Tanggung jawab pokok auditor eksternal, yang merupakan entitas independen, adalah mengawasi dan mengontrol penyampaian laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bukanlah tanggung jawab auditor eksternal. Namun, tanggung jawab utama auditor independen adalah memberikan opini tentang ketepatan laporan keuangan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan, dan auditor independen juga bertindak sebagai filter jika ada penyampaian laporan keuangan yang tidak sesuai.

4. Pengamatan dan Pemantauan

Salah satu mekanisme kontrol manajemen yang paling efektif untuk mengurangi perilaku yang tidak sehat adalah melalui pengamatan dan pemantauan.

5. Rekonsiliasi Akun-Akun

Dengan persentase sebesar 33,3%, rekonsiliasi akun merupakan metode yang paling sering digunakan untuk mendeteksi kerugian dengan nilai yang cukup signifikan. Hal ini selaras dengan hasil survei penipuan Indonesia tahun 2016, yang menyatakan bahwa meskipun transaksi nontunai semakin banyak, rekonsiliasi tetap memegang peran krusial dalam mengungkap penipuan.

6. Pemeriksaan Dokumen

7. Kebetulan

Berdasarkan hasil survei, nilai kerugian yang disebabkan oleh kebetulan bervariasi secara signifikan.

8. Tinjauan oleh Manajemen

Salah satu langkah pencegahan, respons, dan kontrol yang dapat diterapkan oleh lembaga dan organisasi untuk mendeteksi penipuan adalah melalui tinjauan manajemen, yang tidak boleh diabaikan.

9. Penegakan Hukum

Menurut hasil survei, kontrol hukum dianggap cukup efektif dalam mengurangi penipuan atau kecurangan.

10. Pengawasan Teknologi Informasi

Perkembangan penipuan yang memanfaatkan fitur atau fasilitas teknologi sejalan dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pengawasan dan penerapan TI memainkan peran penting dalam mendeteksi penipuan.

Klasifikasi jenis penipuan (*fraud*) yang dikategorikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*):

Korupsi mengacu pada perilaku yang rusak, tercemar, menurun kualitasnya, atau moral yang aus. Skema korupsi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a) Benturan kepentingan (*conflict of interest*)

Terjadi ketika seseorang dalam organisasi memanfaatkan jabatannya untuk keuntungan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan organisasi.

b. Penyuapan (*bribery*)

Terjadi ketika seseorang memberikan atau menerima uang, hadiah, atau imbalan lain untuk memengaruhi keputusan atau tindakan yang menguntungkan pemberi suap.

c. Pemberian ilegal (*illegal gratuity*)

Terjadi ketika seseorang memberikan atau menerima hadiah atau imbalan lain sebagai bentuk penghargaan yang tidak sah dan melanggar hukum atau kebijakan organisasi.

d. Pemerasan ekonomi (*economic extortion*)

Terjadi ketika seseorang menggunakan ancaman atau kekuatan untuk memaksa orang lain memberikan uang atau keuntungan ekonomi lainnya.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*):

Penyalahgunaan aset merujuk pada tindakan ilegal seseorang yang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi.

Penyalahgunaan aset dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

a. Penyalahgunaan kas (*cash misappropriation*)

Melibatkan pencurian uang tunai organisasi melalui pengurangan, pencurian, atau pembayaran fiktif.

b. Penyalahgunaan non-kas (*non-cash misappropriation*)

Melibatkan penyalahgunaan atau pencurian persediaan atau aset non-tunai lainnya milik organisasi. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) Kecurangan laporan keuangan meliputi tindakan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah untuk memanipulasi penyajian keuangan agar tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau menyembunyikan kekurangan dalam kondisi keuangan. Tindakan ini melibatkan rekayasa keuangan dalam penyampaian laporan keuangan.

Kedua kelompok penipuan tersebut memiliki ciri khas dan metode yang berbeda, namun semuanya berpotensi merugikan perusahaan, individu, dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman mendalam tentang jenis-jenis penipuan ini dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang sesuai untuk melindungi organisasi dari risiko penipuan.

Menurut Simbolon & Kuntadi (2022), indikator dalam mendeteksi kecurangan adalah:

- Memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan

Yaitu auditor harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi kejadian penipuan. Pengetahuan tersebut mencakup karakteristik penipuan, teknik atau modus

yang digunakan dalam melakukan penipuan, serta jenis penipuan yang berkaitan dengan aktivitas yang diperiksa.

- Memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi

Yaitu auditor harus memiliki kewaspadaan tinggi terhadap peluang yang memungkinkan terjadinya penipuan, seperti kelemahan dalam pengendalian internal. Jika pengendalian internal lemah, maka diperlukan pengujian tambahan oleh auditor yang difokuskan pada identifikasi indikator penipuan lainnya, seperti transaksi yang tidak sah, penyimpangan tanggung jawab, dan kerugian yang sangat besar.

- Memiliki keakuratan

Yaitu auditor harus mengumpulkan bukti yang akurat mengenai indikator penipuan yang mungkin terjadi, sehingga laporan hasilnya tidak keliru.

- Memiliki kecermatan

Yaitu auditor harus menentukan apakah hasil tersebut memerlukan investigasi lebih lanjut atau tidak.

Indikator Variabel Kecurangan, Menurut Raminda *et al.*, (2025)

- Pengetahuan tentang kecurangan

Indikator ini menggambarkan sejauh mana auditor memahami konsep, bentuk, dan karakteristik kecurangan yang dapat terjadi dalam laporan keuangan maupun aktivitas operasional organisasi. Pengetahuan ini mencakup pemahaman auditor mengenai jenis-jenis fraud, modus operandi kecurangan, serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Auditor yang memiliki pengetahuan yang memadai akan lebih mampu mengenali indikasi awal terjadinya kecurangan.

- Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

Indikator ini menunjukkan kemampuan auditor dalam melaksanakan tahapan pendeteksian kecurangan selama proses audit. Hal ini mencerminkan sejauh mana auditor mampu menerapkan prosedur audit, teknik pemeriksaan, serta pendekatan analitis untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan.

- Kemampuan penilaian pengendalian internal

Indikator ini mengukur kemampuan auditor dalam menilai efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh entitas. Auditor diharapkan mampu mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal yang dapat membuka peluang terjadinya kecurangan. Semakin baik kemampuan auditor dalam mengevaluasi pengendalian internal, semakin besar peluang auditor untuk mendeteksi potensi fraud.

- Pengetahuan tentang red flags

Indikator ini mencerminkan tingkat pemahaman auditor terhadap tanda-tanda atau sinyal peringatan yang mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan. Red flags dapat berupa perilaku tidak wajar, transaksi yang tidak biasa, atau ketidaksesuaian data keuangan. Auditor yang memahami red flags akan lebih waspada dan kritis dalam menilai bukti audit.

- Prosedur audit yang efektif

Indikator ini menunjukkan kemampuan auditor dalam memilih dan menerapkan prosedur audit yang tepat dan efektif untuk mendeteksi kecurangan. Prosedur audit yang efektif memungkinkan auditor memperoleh bukti audit yang relevan dan andal, sehingga meningkatkan peluang terungkapnya kecurangan yang bersifat tersembunyi atau sistematis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel (X, Y,)	Hasil Penelitian
1	Miftahol Horri & Yoosita Aulia (2021)	<i>THE INFLUENCE OF AUDIT EXPERIENCE, WORKLOAD, AND TIME PRESSURE ON AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD (Case Study of Auditors who Work at KAP Surabaya)</i>	X1:Audit Experience X2:Workload X3:Time Pressure Y: AUDITOR'S ABILITY TO DETECT FRAUD	Pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2	<p>Ida Ayu Diah Wulandari, Partiwi Dwi Astuti, & Cokorda Krisna Yudha (2023)</p>	<p><i>Pengaruh Pelatihan, Beban Kerja, Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan</i></p>	<p>X1: Pelatihan X2: Beban Kerja X3: Pengalaman Kerja Auditor Y: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Beban kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
3	<p>Rizka Mujahidah Masnur, Asriani Junaid,</p>	<p><i>Pengaruh Beban Kerja, Task Specific Knowledge dan Tekanan Waktu</i></p>	<p>X1 = Beban Kerja X2 = Task Specific X3 = Tekanan</p>	<p>Beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif, sedangkan Task Specific berpengaruh</p>

	Subhan, & Muslim,	<i>Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</i>	Waktu Y=Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
4	Mandalika, R., & Janrosi, T. (2022)	<i>Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Kantor Akuntan Publik Batam</i>	X1 = Skeptisme Profesional X2 = Beban Kerja X3 = Tekanan waktu Y = Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>).	Variabel skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan kemampuan auditor kecurangan (<i>fraud</i>). mendeteksi Variabel beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>). Variabel tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (<i>fraud</i>).

				Variabel skeptisme profesional, beban kerja dan tekanan waktu melalui uji F memperoleh hasil simultan dan signifikan.
5	Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, & Roni (2024)	<i>Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)</i>	X1 = Skeptisme Profesional X2 = Independensi Auditor X3 = Pelatihan Audit Kecurangan Y = Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Skeptisisme profesional dan independensi auditor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, pelatihan audit kecurangan terbukti berpengaruh positif dan sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan auditor.
6	Okmi Elfia	<i>Pengaruh</i>	X1 = Pelatihan	Hasil pengujian

	<p>& Erinoss NR (2022)</p>	<p><i>Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat</i></p>	<p>Auditor X2 = Tekanan Waktu X3 = Skeptisme Profesional Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara parsial pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara parsial tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara parsial skeptisisme profesional</p>
--	--	--	--	--

				tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
7	Chelli Resgi Arnanda , Varon Diaz Purba , & Arie Pratania Putri (2022)	<i>Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan</i>	X1 = Kompetensi X2 = Profesionalisme X3 =Beban Kerja X4 = Pengalaman Auditor Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel kompetensi, profesional dan beban kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Sedangkan, variabel pengalaman yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
8	Amelia Fitriningsih & Kinanthi Putri Ardiami	<i>Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Beban Kerja terhadap</i>	X1 = Training X2 = Audit Judgment X3 = Time Pressure Y = Fraud Detection	Pengalaman dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian

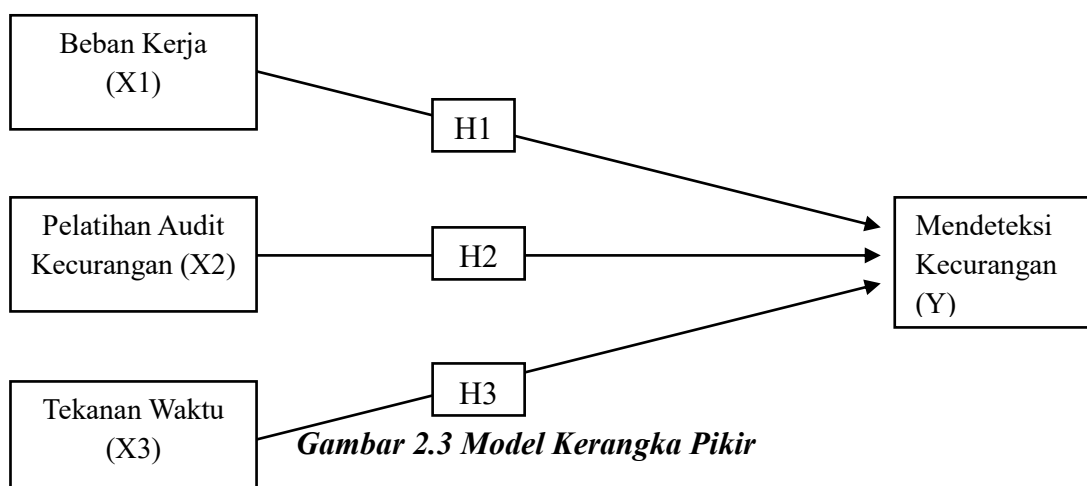
	(2024)	<i>Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Studi KAP KKSP</i>	Skills	kecurangan. Sedangkan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
9	Ayu Meita Sarman, Istianingsih & Aloysius Harry Mukti (2024)	<i>PENGARUH BEBAN KERJA, PENGALAMAN AUDIT, DAN TIPE KEPERIBADIAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN : STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH KOTA DKI JAKARTA</i>	X1 = Beban kerja X2 = Pengalaman Audit X3 = Tipe Kepribadian Auditor Y = Mendeteksi Kecurangan	Bebaln kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam

				mendeteksi kecurangan
10	Rahmah Raminda, Agus Bagus Budi N, & Nurhafifah Amalina (2025)	<i>Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Akuntan Publik Kota Jakarta)</i>		Pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Skeptisme profesional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Independensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, Tekanan waktu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

				<p>terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</p> <p>Beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</p>
--	--	--	--	--

2.3 Pengembangan Model Kerangka Pikir

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah Beban kerja, Pelatihan Audit Kecurangan dan Tekanan Waktu . Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Mendeteksi Kecurangan.



Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa beban kerja, pelatihan audit kecurangan, dan tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan

ketajaman analisis audit. Auditor dengan beban kerja yang berlebih cenderung mengalami kelelahan yang menurunkan ketelitian dalam mengidentifikasi red flags kecurangan, sedangkan pelatihan audit kecurangan yang memadai meningkatkan task specific knowledge untuk mengenali pola manipulasi laporan keuangan, dan tekanan waktu yang tinggi memaksa auditor mengurangi prosedur substantif yang mendalam. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam konteks KAP Padang, di mana beban kerja dan tekanan waktu sering kali bertentangan dengan manfaat pelatihan, sehingga memengaruhi kemampuan deteksi secara keseluruhan.

Beban kerja yang tinggi pada auditor KAP Padang, khususnya selama *busy season*, menyebabkan *overload kognitif* yang mengurangi skeptisisme profesional dan kemampuan menganalisis risiko material misstatement akibat *fraud*. Sebaliknya, pelatihan audit kecurangan yang intensif seperti workshop tentang SAS No. 99 atau PSAK terkait *fraud* memperkaya kemampuan auditor untuk mendeteksi intentional misstatement melalui teknik data analytics dan behavioral red flags. Tekanan waktu, yang sering muncul dari *deadline* OJK atau tenggat laporan tahunan, mempercepat proses audit tetapi mengorbankan *thoroughness*, sehingga auditor lebih rentan melewatkan indikator kecurangan seperti *revenue recognition irregularities*.

Dalam studi empiris ini, interaksi ketiga variabel independen tersebut menjadi kunci utama dalam menentukan efektivitas kemampuan auditor KAP Padang untuk mendeteksi kecurangan. Pelatihan dapat memitigasi dampak negatif beban kerja dan tekanan waktu jika dirancang *fraud-specific*, sementara pengurangan beban kerja melalui optimalisasi *Time budget pressure* akan memperkuat outcome pelatihan. Dengan demikian, kombinasi antara pengelolaan beban kerja yang optimal, pelatihan berkualitas, dan pengendalian tekanan waktu menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kemampuan

deteksi kecurangan auditor secara signifikan di lingkungan Kantor Akuntan Publik Padang.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Beban Kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Kota Padang

Secara teoretis, beban kerja merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas auditor dalam melaksanakan prosedur audit, terutama ketika auditor dituntut untuk melakukan pengujian secara mendalam terhadap bukti-bukti yang berkaitan dengan indikasi *fraud*. Manusia memiliki kapasitas kognitif yang terbatas, sehingga ketika beban kerja meningkat, kapasitas tersebut akan terserap oleh tugas-tugas operasional yang bersifat mendesak. Kondisi ini menyebabkan auditor sulit mempertahankan tingkat ketelitian yang tinggi, sehingga kemampuan mereka dalam mengidentifikasi adanya kejanggalan atau pola penyimpangan menjadi berkurang.

Berdasarkan teori atribusi, individu cenderung menilai dan menginterpretasikan suatu peristiwa berdasarkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilakunya. Dalam konteks audit, auditor yang menghadapi beban kerja tinggi cenderung mengatribusikan penyimpangan atau kesalahan sebagai akibat dari faktor situasional yang wajar, seperti keterbatasan waktu atau kompleksitas pekerjaan, sehingga mengurangi dorongan untuk melakukan penelusuran bukti secara lebih mendalam. Akibatnya, auditor menjadi kurang kritis dalam mengevaluasi indikasi kecurangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingginya beban kerja dapat menurunkan tingkat skeptisisme profesional auditor dan mendorong auditor untuk menerima penjelasan klien tanpa verifikasi tambahan. Arnanda *et al.* (2022) menyatakan bahwa auditor dengan beban kerja yang tinggi cenderung mengurangi prosedur audit dan tidak melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap bukti audit. Hasil penelitian

Cahyaningrum (2023) juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya risiko defisiensi audit, meskipun jumlah klien telah dikendalikan. Selain itu, Rafnes dan Primasari (2020) menemukan bahwa keterbatasan waktu akibat beban kerja yang berlebihan dapat menghambat auditor dalam mendeteksi kecurangan secara efektif.

Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien (Stiawan & Wati., 2022). Dalam konteks pekerjaan audit, beban kerja yang tinggi umumnya terjadi pada musim audit atau ketika seorang auditor menangani banyak klien sekaligus. Situasi ini tidak hanya menuntut auditor bekerja lebih cepat, tetapi juga meningkatkan tekanan psikologis yang berpotensi menurunkan objektivitas dan kualitas pertimbangan profesional. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Masnur *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa beban kerja berhubungan negatif dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, karena auditor cenderung melewatkan prosedur penting, menurunkan ruang lingkup pengujian, dan tidak memiliki cukup waktu untuk menganalisis anomali secara komprehensif.

Dalam konteks ini, semakin tinggi beban kerja auditor, semakin besar kemungkinan auditor melakukan penilaian risiko *fraud* secara terburu-buru dan tidak mendalam. Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan dengan dasar bahwa beban kerja yang berlebihan akan menghambat auditor dalam mendeteksi kecurangan secara efektif.

H1: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.4.2 Pengaruh Pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Padang

Pelatihan audit kecurangan merupakan upaya pengembangan kompetensi auditor melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang berkaitan dengan pendeteksian serta pengungkapan kecurangan. Pelatihan ini mencakup pemahaman mengenai berbagai bentuk dan modus operandi kecurangan, teknik audit forensik, serta kemampuan mengidentifikasi *red flags* dalam laporan keuangan.

Menurut teori atribusi, auditor yang memiliki tingkat kompetensi dan pengetahuan yang tinggi akan lebih mampu mengatribusikan suatu penyimpangan sebagai indikasi kecurangan dibandingkan auditor yang kurang terlatih. Pelatihan audit kecurangan membantu auditor membangun kerangka berpikir yang lebih sistematis dan kritis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga auditor tidak mudah mengaitkan penyimpangan sebagai kesalahan yang tidak material atau kejadian yang wajar. Auditor yang rutin mengikuti pelatihan akan memiliki pengetahuan terkini mengenai modus-modus *fraud*, teknik manipulasi laporan keuangan, pola perilaku yang mencurigakan, serta pendekatan investigatif yang lebih akurat. Penelitian Tessa *et al.* (2024) dan Arnanda *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa auditor dengan pelatihan yang memadai memiliki sensitivitas dan ketajaman analitis lebih tinggi sehingga lebih mampu mengidentifikasi red flags.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pelatihan audit kecurangan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Rahmawati dan Nugroho (2022) menemukan bahwa auditor yang mengikuti pelatihan audit forensik memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi terhadap indikasi kecurangan dibandingkan auditor yang tidak mengikuti pelatihan. Fitriyaningsih dan Prasetyo (2022) juga menyatakan bahwa pelatihan audit kecurangan mampu meningkatkan skeptisisme profesional auditor, yang merupakan elemen penting dalam proses pendeteksian

kecurangan. Selain itu, Sari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa auditor yang sering mengikuti pelatihan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang prosedur audit berbasis risiko.

Dengan demikian, pelatihan audit kecurangan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengungkapkan indikasi kecurangan secara lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah

H2: Pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.4.3 Pengaruh Tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Padang

Tekanan waktu merupakan kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan penugasan audit dalam jangka waktu yang terbatas sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditentukan oleh Kantor Akuntan Publik. Tekanan waktu yang tinggi dapat menyebabkan auditor bekerja secara terburu-buru dan mengurangi kedalaman prosedur audit yang dilakukan.

Dalam perspektif teori atribusi, auditor yang berada di bawah tekanan waktu cenderung melakukan atribusi yang lebih sederhana terhadap suatu penyimpangan, yaitu dengan menganggapnya sebagai kesalahan yang tidak disengaja atau akibat kondisi operasional klien. Kondisi ini dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mengenali penyebab sebenarnya dari penyimpangan tersebut, termasuk kemungkinan adanya kecurangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan kemampuan pendeteksian kecurangan. Badjuri *et al.* (2019) menyatakan bahwa tekanan waktu yang tinggi dapat mengurangi ketelitian auditor dalam

mengevaluasi bukti audit. Helmayunita *et al.* (2018) menemukan bahwa auditor yang mengalami tekanan waktu cenderung mengurangi prosedur audit yang seharusnya dilakukan. Selain itu, Novius *et al.* (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu audit dapat memengaruhi pengambilan keputusan auditor dan menurunkan kualitas pertimbangan profesional dalam mendeteksi kecurangan. Ketika auditor bekerja dengan tekanan waktu yang tinggi, mereka cenderung mempersempit ruang lingkup pemeriksaan, mengurangi jumlah prosedur substantif, atau bahkan melakukan premature sign-off, yaitu menghentikan prosedur audit sebelum waktunya. Hal ini berpotensi membuat auditor melewati bukti penting yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan. Masnur *et al.*, (2023) membuktikan bahwa tekanan waktu berdampak negatif terhadap kualitas audit, skeptisisme profesional, serta kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko *fraud*.

Dengan demikian, secara logis, tekanan waktu menghambat auditor dalam melakukan analisis mendalam terhadap bukti audit karena auditor bekerja dalam kondisi terdesak. Kualitas pertimbangan profesional pun menurun karena auditor tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempertimbangkan berbagai alternatif bukti atau mendalami temuan yang bersifat anomali. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dibangun berdasarkan anggapan bahwa semakin tinggi tekanan waktu, semakin rendah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

H3: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.